

OTORITAS REGISTER KEAGAMAAN DALAM TUTURAN KYAI DAN SANTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Alin Nadziroh M.S ^{1, a}, Emilia Dias C ^{2, b}, Salsabilla Is'adiyah Lena ^{3, c}, Ingghar Ghupti
Nadia Kusmiaji ^{4, d}

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Nusantara PGRI Kediri , Kediri , Indonesia

^a novacell840@gmail.com; ^b liadiascarera07@gmail.com; ^c salsalenul@gmail.com;

^d ingghar14@gmail.com

Abstract

This study examines the authority of religious registers in the speech of Kyai and Santri in the Assalafiy Al-Ikhlâs Islamic boarding school environment as a sociolinguistic phenomenon that reflects hierarchical social relations. The research focuses on how registers are used in religious interactions, the forms of registers that emerge, the types of registers used, and the functions of language contained in the speech of Kyai and the responses of Santri. This study aims to explain the meaning of registers, identify forms of religious registers, classify types of registers into closed registers and open registers, and analyse the functions of registers in the context of pesantren communication. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of listening and recording the Kyai's speech obtained through interviews with Santri. The data were analysed through the stages of data reduction, data presentation, and meaning extraction. The results of the study show that religious registers in the Kyai's speech cover the areas of sharia, manners, morals, religious knowledge, and mental development. The registers used are dominated by open registers and have the main functions of conveying religious teachings, character building, reinforcing authority, and maintaining social relations between the Kyai and the Santri.

Keywords: register, authority, santri

Abstrak

Penelitian ini mengkaji otoritas register keagamaan dalam tuturan Kyai dan Santri di lingkungan Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlâs sebagai fenomena sosiolinguistik yang mencerminkan relasi sosial yang hierarkis. Permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana register digunakan dalam interaksi keagamaan, bentuk-bentuk register yang muncul, tipe register yang digunakan, serta fungsi bahasa yang terkandung dalam tuturan Kyai dan respons Santri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian register, mengidentifikasi bentuk-bentuk register keagamaan, mengklasifikasikan tipe register ke dalam closed register dan open register, serta menganalisis fungsi register dalam konteks komunikasi pesantren. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak-catat terhadap tuturan Kyai yang diperoleh melalui wawancara dengan Santri. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa register keagamaan dalam tuturan Kyai mencakup ranah syariat, adab, akhlak, pengetahuan agama, dan pembinaan mental. Register yang digunakan didominasi oleh open register dan memiliki fungsi utama sebagai sarana penyampaian ajaran agama, pembentukan karakter, peneguhan otoritas, serta pemeliharaan hubungan sosial antara Kyai dan Santri.

Kata Kunci: register, otoritas, santri

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah antardisiplin ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat (Chaer, 2004). Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi, identifikasi, dan interaksi sosial. Bahasa adalah sistematis, yaitu memiliki aturan atau pola. Aturan tersebut dapat dilihat melalui 2 hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna (Suhardi, 2013). Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Lihat saja bahasa yang digunakan bayi sewaktu baru lahir hingga ia menjadi anak-anak, remaja kemudian dewasa. Seiring sepenuhnya pertumbuhan fisik maka perkembangan bahasa yang digunakan semakin baik, kecuali bila bayi yang baru lahir mengalami cacat fisik. Bahasa adalah manasuka (arbitrer) dan konvensi (persetujuan). Pada awalnya, bahasa memang manasuka akan tetapi, karena perkembangannya sudah berurat dan berakar maka yang manasuka tersebut menjadi kebiasaan kemudian menjadi aturan yang tetap atau menjadi sebuah sistem. Contohnya binatang tertentu di Indonesia disebut *anjing*, di Inggris disebut *dog*, di Makkah *kalbun* (Suhardi, 2013).

Kajian mengenai variasi bahasa, khususnya register, telah menjadi bagian penting dalam penelitian sosiolinguistik karena menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dalam kelompok sosial tertentu berdasarkan profesi, aktivitas, atau situasi komunikasi. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman fenomena ini. Penelitian oleh Inderasari, Sikana, dan Hapsari (2020) mengkaji pemakaian register antarpramusaji rumah makan Ayam Penyet Surabaya dan menemukan bahwa ragam register muncul sebagai bentuk penyesuaian bahasa pramusaji dalam melayani pelanggan, berinteraksi dengan rekan kerja, serta menjalankan tugas profesional mereka. Penelitian lain oleh Bahroni, Irfan, dan Ernawati (2024) membahas register komunitas pemain game online Mobile Legend dan menunjukkan bahwa penggunaannya mencerminkan identitas kelompok, kebutuhan interaksi cepat, dan penciptaan istilah khusus yang hanya dipahami oleh sesama pemain.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa register muncul sebagai respons linguistik terhadap kebutuhan komunikasi komunitas tertentu. Namun, penelitian tentang register dalam konteks interaksi keagamaan antara Kyai dan santri masih jarang ditemukan. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting, mengingat lingkungan pesantren memiliki sistem komunikasi khas yang sarat nilai, ajaran, dan fungsi sosial-religius. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokus analisis register dalam tuturan Kyai dan santri yang bukan hanya mencerminkan variasi bahasa berdasarkan konteks keagamaan, tetapi juga menunjukkan keberagaman fungsi bahasa yang mengandung nasihat, pengajaran, motivasi, serta pembentukan karakter. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian pada konteks pesantren yang memiliki dinamika komunikasi lebih dalam dibandingkan komunitas profesional atau komunitas hobi sebagaimana pada penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian register dalam kajian sosiolinguistik, mengidentifikasi bentuk-bentuk register yang muncul dalam tuturan Kyai dan Santri di lingkungan pesantren, mengklasifikasikan tipe register ke dalam *closed register* dan *open register* berdasarkan konsep Halliday dan Hasan, serta menganalisis fungsi register yang digunakan dalam interaksi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan Kyai kepada santri serta makna sosial yang muncul dari interaksi tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan penjabaran secara deskriptif dan menggunakan dasar argumen yang dikembangkan dari studi literatur yang telah dipelajari sebelumnya oleh peneliti, sehingga peneliti mampu untuk memahami setiap fenomena dalam kehidupan dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persolan yang dapat dipahami manusia. Pada umumnya penelitian kualitatif dilakukan setelah penelitian kuantitatif. Hal tersebut disebabkan karena hasil dari penelitian kuantitatif yang dilakukan sebelumnya masih belum mendapatkan kesimpulan yang jelas dan masih bersifat asumsi-asumsi yang masih kabur dan terbatas (Rusandi,

2014). Sementara itu, Menurut Mahsun (2012:257) hakikat penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk dapat memahami fenomena sosial termasuk di dalamnya fenomena kebahasaan. Penelitian ini dilaksanakan pada 28 September 2025 di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas, Desa Kaliboto, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Fokus penelitian diarahkan pada tuturan Kyai yang digunakan dalam konteks pembelajaran, nasihat, dan interaksi nonformal dengan santri.

Subjek utama penelitian adalah Kyai yang menjadi figur sentral dalam proses komunikasi di lingkungan pesantren, sedangkan santri berperan sebagai subjek pendukung karena memberikan informasi mengenai tuturan yang mereka terima secara langsung dalam kegiatan pondok.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan santri yang pernah menerima tuturan dari Kyai. Santri diminta untuk menceritakan kembali dialog yang mereka alami, kemudian peneliti mencatat tuturan tersebut secara lengkap untuk dijadikan data penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik simak-catat, yaitu menyalin dan menuliskan dialog apa adanya sesuai penuturan santri. Penelitian ini tidak menggunakan alat perekam sehingga seluruh dialog diperoleh murni dari proses pencatatan manual.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna. Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk teks dialog yang telah disusun ulang secara sistematis. Tahap terakhir adalah memaknai data sesuai tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana otoritas Kyai tercermin dalam pilihan bahasa, gaya bertutur, dan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Register

Menurut Wardhaugh (1977:219), terdapat beberapa variasi bahasa, misalnya: usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan fungsinya. Salah satu variasi bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan disebut dengan Register. Register didefinisikan sebagai prangkat kosakata yang diasosiasikan dengan profesi, pekerjaan atau group sosial tertentu (Wardhaugh, 1986:51). Pilot atau maskapai penerbangan, polisi, nara pidana, politisi, dokter, aktor, dosen, siswa, pengacara memiliki register yang berbeda-beda.

Register muncul karena kebutuhan komunikasi yang bersifat spesifik dalam suatu lingkungan sosial atau profesional. Setiap bidang pekerjaan memiliki istilah teknis, ungkapan khas, serta pola komunikasi tertentu yang digunakan untuk memperlancar interaksi antaranggota kelompoknya. Kosakata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, tetapi juga menjadi identitas linguistik yang mencerminkan keanggotaan seseorang dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, keberadaan register menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan.

Register yang digunakan oleh seorang Kyai dalam konteks pendidikan pesantren menunjukkan keragaman bentuk bahasa yang mencerminkan fungsi sosial, tujuan komunikasi, serta nilai yang ingin ditanamkan kepada para santri. Ragam tuturan tersebut tidak hanya berperan sebagai instruksi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral, pembentukan karakter, dan penguatan mentalitas. Melalui pilihan kosakata tertentu, Kyai membangun komunikasi yang bersifat edukatif, normatif, sekaligus persuasif. Dengan demikian, variasi register yang muncul dapat diamati melalui analisis tuturan Kyai dalam berbagai konteks, seperti penyampaian nasihat, perintah, pengajaran kitab, maupun pembinaan akhlak.

Hasil tabel menunjukkan bahwa register Kyai bukan hanya satu, tetapi mencakup lima domain utama: syariat, adab, akhlak, pengetahuan agama, dan pembinaan mental. Ini menunjukkan

bahwa tuturan Kyai tidak hanya mengajarkan hukum agama, tetapi juga membangun karakter dan mentalitas santri. Tabel berikut menyajikan bentuk-bentuk register tersebut beserta penjelasannya.

Tabel 1. Analisis Register

No	Kutipan Dialog Kyai	Register yang Muncul	Penjelasan
1	“Yen ditimbali ojo ‘nggih-nggih’ wae, nanging kudu ditindakake tenanan.”	Register moral–keagamaan	Menekankan konsistensi moral dan kejujuran.
2	“Ojo nganti kowe ninggalno sholat, le.”	Register syariat	Wacana kewajiban ibadah, bersifat normatif.
3	“Aja ngelawan guru, barokah ilmu saka ridane guru.”	Register adab	Norma penghormatan yang sakral dalam tradisi pesantren.
4	“Sing sregep ngaji kitab, ben uripmu kebak pituduh.”	Register pengetahuan agama	Mendorong penguasaan ilmu melalui kitab.
5	“Yen sholat ditinggal amarga males, iku dosa ageng.”	Register hukum ibadah	Mengandung konsep teologis tentang dosa dan qodho.
6	“Yen mangan ojo kesusu, kudu nganggo adab.”	Register akhlak	Pendidikan etika keseharian santri.
7	“Ngaji kitab ora cukup mung maca...”	Register akademik keagamaan	Menekankan tafaqquh (pemahaman mendalam).
8	“Santri kudu tawadhu’, ora gampang sombong.”	Register akhlak	Pembentukan pribadi santri.
9	Wejangan panjang tentang perjuangan hidup	Register pembinaan mental	Memberi motivasi spiritual.
10	“Sholat kuwi dudu namung gerakan jasmani...”	Register teologis	Penjelasan esensial ibadah.

2. Tipe Register: Closed dan Open Register (Halliday & Hasan)

Menurut Halliday dan Hasan (1989:39), tipe-tipe Register beranekaragam, dari sesuatu yang dekat dan terbatas hingga sesuatu yang relatif bebas dan tak terbatas. Register dibagi menjadi dua tipe yaitu:

a. Closed Register dan

Closed Register merupakan jenis register dimana tidak memiliki jangkauan atau ruang lingkup untuk kreatifitas atau individu. Bahasa register tipe ini terdiri dari kode-kode tertentu. Komunitas polisi menggunakan Closed Register untuk menyederhanakan komunikasi, menghindari miskomunikasi, batasan penggunaan waktu berbicara, dan menjaga makna kata.

b. Open Register

Open Register merupakan jenis register baik konversi spontan dan narrative yang formal maupun informal. Penggunaan Open Register ini membuat kegiatan komunikasi lebih mudah tanpa harus menyimpan seluruh pesan dengan jangkauan tertentu.

Tabel 2. Klasifikasi Closed vs Open Register

No	Data Dialog	Closed Register	Open Register	Penjelasan
----	-------------	-----------------	---------------	------------

1	<p>Kyai: “Yen ditimbali ojo ‘nggih-nggih’ wae, nanging kudu ditindakake tenanan.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Menawi kulo ngendika ‘nggih’ nanging dereng saged langsung nglampahi, punapa kalebet dosa, Yai?”</p> <p>Kyai: “Ora langsung dosa, le. Nanging yen asring ora ditepati, atimu dadi kebak kemunafikan. Kuwi sing kudu kowe ngati-ati.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Kulo mangertos, badhe ngupadi supados saben janji kulo saged dipun lampahi. Matur nuwun sanget, Yai.”</p>	–	✓	Termasuk Open Register karena berupa percakapan spontan, naratif, dan tidak memakai kode khusus yang membatasi kreativitas. Isi dialog berupa nasihat moral sehingga bersifat terbuka dan fleksibel.
2	<p>Kyai: “Ojo nganti kowe ninggalno sholat, le. Sholat kuwi tiange agomo.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Kulo tansah ngupadi sholat tepat wekdal. Nanging, kulo kersa pitaken, Yai. Menawi wonten santri sholatipun rajin, nanging tingkahipun taksih awon, punapa sholate dereng sampurna?”</p> <p>Kyai: “Inggih, le. Sholat iku dudu namung gerak jasmani, nanging ugi kedah mbekta akhlak. Menawi sholat tenanan, mesthi nyegah saking tumindak awon.”</p>	–	✓	Termasuk Open Register karena merupakan percakapan keagamaan yang bersifat bebas, menjelaskan konsep ibadah dan akhlak tanpa menggunakan kode-kode khusus.
3	<p>Kyai: “Aja ngelawan guru, barokah ilmu iku saka ridane guru.” Santri: “Inggih, Yai”</p>	–	✓	Termasuk Open Register karena hanya berupa nasihat umum yang disampaikan secara bebas. Tidak ada istilah teknis yang bersifat kode, sehingga masih dalam wacana terbuka.
4	<p>Kyai: “Sing sregep ngaji kitab, ben uripmu kebak pituduh.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Kulo tansah nyobi sregep, nanging kadang kulo krasa lelah lan konsentrasi buyar. Menawi mekaten, kulo kedah kados pundi supados tetep istiqamah?”</p> <p>Kyai: “Lelah iku lumrah, le. Nanging kowe kudu gawe niat sing kuat lan atur jadwal. Yen niyate lillahi ta’ala, insyaAllah istiqamahmu dijaga.”</p>	–	✓	Termasuk Open Register karena terjadi percakapan bebas terkait motivasi ibadah dan manajemen diri. Tidak ada format bahasa yang dibatasi secara ketat.

	Santri: “Oh ngaten nggih, Yai. Matur nuwun sanget pitedahipun, kulo dados semangat malih.”			
5	<p>Santri: “Yai Kulo kersa pitaken. Menawi tiyang ninggal sholat awit rasa males, lajeng dipun qodho, punapa sholatipun saget dados sampurna?”</p> <p>Kyai: “Yen sholat ditinggal amarga males, iku kalebu dosa ageng. Senajan isih iso diqodho, ganjarane beda karo yen sholat tepat wektu. Nanging luwih becik isih diqodho tinimbang ditinggal.”</p> <p>Santri: “Ngaten nggih, Yai. Lajeng, menawi wonten tiyang ketinggalan sholat amargi wonten kepentingan darurat, kados nyambut damel utawa perjalanan, punapa ugi kalebet dosa?”</p> <p>Kyai: “Yen pancen darurat lan ora bisa ditinggal, Gusti Allah paring keringanan. Nanging kudu tetep diganti kanthi qodho sawisé kuwi”</p> <p>Kyai: “Elinga, le, sholat iku dudu namung kewajiban, nanging ugi janji antawis manungsa kaliyan Gusti Allah. Sing lali janji mesthi ilang barokah uripe.”</p> <p>Santri: “Matur nuwun sanget, Yai...”</p>	—	✓	Termasuk Open Register karena berisi penjelasan keagamaan secara mendalam, diskusi, dan argumentasi. Tidak ada struktur bahasa berkode seperti pada Closed Register.
6	<p>Kyai: “Yen mangan ojo kesusu, kudu nganggo adab, kuwi tandane wong berilmu.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Matur nuwun sanget, kulo langkung mangertos bab adab dhahar.”</p>	—	✓	Termasuk Open Register karena percakapan etika makan bersifat umum dan tidak menggunakan istilah teknis yang memiliki makna tetap seperti kode.
7	<p>Kyai: “Ngaji kitab ora cukup mung maca, nanging kudu mangerteni maknane.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai...”</p> <p>Kyai: “Terusno wae, le...”</p> <p>Santri: “Ngaten nggih, Yai...”</p>	—	✓	Termasuk Open Register karena percakapan akademik keagamaan bersifat fleksibel dan tidak mengandung sistem kode tetap.
8	<p>Kyai: “Santri sing bener kudu tawadhu’, ora gampang sombong.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai...”</p> <p>Kyai: “Ora, le. Minder uga ora becik...”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai...”</p>	—	✓	Termasuk Open Register karena berisi pembahasan tentang karakter, konsep moral, dan psikologis yang dikembangkan melalui dialog terbuka.

9	Kyai: "Le, urip kuwi ora mung kanggo seneng-seneng..."Santri: "Inggih, Yai..."	–	✓	Termasuk Open Register karena berupa wejangan panjang dan bebas, tanpa penggunaan istilah berkode. Ini termasuk bentuk naratif dan motivatif yang merupakan ciri utama Open Register.
10	Kyai: "Le, sholat kuwi dudu namung gerakan jasmani..."Santri: "Inggih, Yai..."	–	✓	Termasuk Open Register karena merupakan penjelasan teologis yang disampaikan secara terbuka dan naratif, bukan dalam bentuk kode atau instruksi berkode.

3. Fungsi Register

Menurut Jacobson dalam Alwasilah (1989: 27-30), bahasa mempunyai enam fungsi yaitu expressive, directive, referential, metalinguistics, poetic, dan phatic.

1. Expressive

Salah satu fungsi dari register adalah digunakan untuk mengekspresikan emosi, perasaan, atau mental orang yang berbicara. Register dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan senang, tidak senang, marah, sedih, memuji, terkejut, terimakasih, dan minta maaf.

2. Directive Register

adalah salah satu bentuk bahasa yang bisa digunakan dalam bentuk perintah, larangan, permintaan, undangan, saran, atau nasehat. Fungsi ini bertujuan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu dan mengharapkan respon dari mereka.

3. Referential

Fungsi ini memberikan informasi, sehingga sering digunakan untuk memberi penekanan pada pesan tertentu sebagai sebuah informasi yang penting. Hal ini dapat ditemukan ketika seseorang melaporkan, memberi info, menyetujui, atau protes pada suatu hal.

4. Metalinguistics

Metalinguistics adalah salah satu fungsi bahasa yang digunakan untuk memberi penjelasan pada bahasa itu sendiri. Sebuah bahasa sering digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan sebuah kode tertentu. Oleh karena itu, penggunaan register mampu mendeskripsikan makna sebuah kata dengan menggunakan kata lain yang berbeda.

5. Poetic Function

Fungsi ini fokus pada penggunaan bahasa sebagai sebuah seni dalam komunikasi. Adapun ciri-ciri bahasa yang berfungsi sebagai poetic yaitu menggunakan kata-kata yang mempunyai arti ganda, kosakata khusus, rima, lagu, dan bahasa iklan.

6. Phatic Function Phatic

adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan solidaritas dan empati seseorang kepada orang lain. Fungsi ini memberi penekanan pada bahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang polisi sering menyapa teman atau pimpinan mereka.

Tabel 3. Analisis Fungsi Register

Keterangan Singkatan:

- a) E = Expressive
- b) D = Directive
- c) R = Referential
- d) M = Metalinguistics
- e) P = Poetic
- f) Ph = Phatic

No	Data Dialog	E	D	R	M	P	Ph	Penjelasan
1.	<p>Kyai: “Yen ditimbali ojo ‘nggih-nggih’ wae, nanging kudu ditindakake tenanan.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Menawi kulo ngendika ‘nggih’ nanging dereng saged langsung nglampahi, punapa kalebet dosa, Yai?”</p> <p>Kyai: “Ora langsung dosa, le. Nanging yen asring ora ditepati, atimu dadi kebak kemunafikan. Kuwi sing kudu kowe ngati-ati.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Kulo mangertos, badhe ngupadi supados saben janji kulo saged dipun lampahi. Matur nuwun sanget, Yai.”</p>	✓	✓	✓	-	-	✓	<p>Directive : Kyai memberi perintah agar tidak sekadar berkata “nggih”.</p> <p>Expressive : Santri mengekspresikan rasa takut dan terima kasih.</p> <p>Referential : Kyai menjelaskan konsekuensi tidak menepati janji.</p> <p>Phatic : Sapaan “Yai”, “le”, menjaga hubungan sosial.</p>
2.	<p>Kyai: “Ojo nganti kowe ninggalno sholat, le. Sholat kuwi tiange agomo.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Kulo tansah ngupadi sholat tepat wekdal. Nanging, kulo kersa pitaken, Yai. Menawi wonten santri sholatipun rajin, nanging tingkahipun taksih awon, punapa sholate dereng sampurna?”</p> <p>Kyai: “Inggih, le. Sholat iku dudu namung gerak jasmani, nanging ugi kedah mbekta akhlak. Menawi sholat tenanan, mesthi</p>	-	✓	✓	-	-	✓	<p>Directive : Kyai memberi larangan agar tidak meninggalkan salat</p> <p>Referential : Kyai memberikan informasi mengenai hakikat salat yang seharusnya membentuk akhlak.</p> <p>Phatic : Sapaan “le”, “Yai” mempererat hubungan sosial.</p>

	nyegah saking tumindak awon.”							
3.	<p>Kyai: “Aja ngelawan guru, barokah ilmu iku saka ridane guru.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai.”</p>	-	✓	✓	-	-	✓	<p>Directive : Kyai memberi larangan untuk tidak melawan guru.</p> <p>Referential : Kyai memberikan informasi bahwa barokah ilmu berasal dari keridaan guru.</p> <p>Phatic : Santri merespons dengan sopan, menjaga hubungan hormat dengan Kyai.</p>
4.	<p>Kyai: “Sing sregep ngaji kitab, ben uripmu kebak pituduh.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Kulo tansah nyobi sregep, nanging kadang kulo krasa lelah lan konsentrasi buyar. Menawi mekaten, kulo kedah kados pundi supados tetep istiqamah?”</p> <p>Kyai: “Lelah iku lumrah, le. Nanging kowe kudu gawe niat sing kuat lan atur jadwal. Yen niyate lillahi ta’ala, insyaAllah istiqamahmu dijaga.”</p> <p>Santri: “Oh ngaten nggih, Yai. Matur nuwun sanget pitedahipun, kulo dados semangat malih.”</p>	✓	✓	✓	-	-	✓	<p>Expressive : Santri mengekspresikan rasa lelah dan kesulitan.</p> <p>Directive : Kyai memberi anjuran untuk membuat niat kuat dan mengatur jadwal.</p> <p>Referential : Penjelasan Kyai mengenai makna istiqamah dan pentingnya niat.</p> <p>Phatic : Sapaan “le”, “Yai” menjaga hubungan sosial.</p>
5.	<p>Santri: “Yai kulo kersa pitaken. Menawi tiyang ninggal sholat awit rasa males... saget dados sampurna?”</p> <p>Kyai: “Yen sholat ditinggal amarga males, iku kalebu dosa ageng... luwih becik isih diqodho tinimbang ditinggal.”</p>	✓	✓	✓	-	-	✓	<p>Expressive : Santri menunjukkan rasa bingung dan takut salah.</p> <p>Directive : Kyai memerintahkan agar tetap mengganti salat yang tertinggal dan tidak meremehkan ibadah.</p>

	<p>Santri: “Ngaten nggih, Yai... punapa ugi kalebet dosa?”</p> <p>Kyai: “Yen pancen darurat... kudu tetep diganti kanthi qodho sawisé kuwi... Sing lali janji mesthi ilang barokah uripe.”</p> <p>Santri: “Matur nuwun sanget, Yai... mugi tansah dipun kuataken...”</p>							<p>Referential : Kyai menjelaskan perbedaan hukum meninggalkan salat karena malas dan darurat.</p> <p>Phatic: Ungkapan “Yai”, “le”, menunjukkan keakraban dan penghormatan.</p>
6.	<p>Kyai: “Yen mangan ojo kesusu, kudu nganggo adab, kuwi tandane wong berilmu.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai. Matur nuwun sanget, kulo langkung mangertos bab adab dhahar.”</p>	-	✓	✓	-	-	✓	<p>Directive : Kyai memberi anjuran untuk makan dengan adab.</p> <p>Referential : Menjelaskan bahwa adab makan merupakan ciri orang berilmu.</p> <p>Phatic : Respons sopan dari santri mempertahankan hubungan guru–santri.</p>
7.	<p>Kyai: “Ngaji kitab ora cukup mung maca, nanging kudu mangerteni maknane.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai... langkung becik taksih dipun terusaken utawi ngantos wonten guru?”</p> <p>Kyai: “Terusno wae, le... nanging tansah takonen marang guru...”</p> <p>Santri: “Ngaten nggih, Yai...”</p>	-	✓	✓	✓	-	✓	<p>Directive : Kyai memberi arahan untuk tetap belajar dan bertanya kepada guru.</p> <p>Referential : Informasi tentang pentingnya memahami makna, bukan sekadar membaca.</p> <p>Metalinguistic : Pembahasan Kyai tentang proses memahami makna adalah fungsi metabahasa.</p> <p>Phatic : Bahasa sapaan menjaga hubungan sosial.</p>
8.	<p>Kyai: “Santri sing bener kudu tawadhu’, ora gampang sombong.”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai... kadang krasa minder... punapa punika ugi mboten sae?”</p>	✓	✓	✓	-	-	✓	<p>Expressive : Santri mengekspresikan rasa minder.</p> <p>Directive : Kyai mengarahkan agar santri berlaku tawadhu’.</p> <p>Referential : Penjelasan tentang konsep tawadhu’</p>

	<p>Kyai: “Ora, le... ‘Tawadhu’ iku rendah hati nanging tetep percaya diri...”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai... matur nuwun sanget.”</p>							<p>sebagai rendah hati tetapi percaya diri.</p> <p>Phatic : Sapaan menjaga kedekatan interpersonal.</p>
9.	<p>Kyai: <i>Wejangan panjang tentang perjuangan hidup...</i></p> <p>Santri: “Inggih, Yai... mugi Gusti Allah paring kekiyatan...”</p>	✓	✓	✓	-	-	✓	<p>Expressive : Santri mengekspresikan harapan dan permohonan kekuatan.</p> <p>Directive : Kyai memberi bimbingan agar santri sabar, istiqamah, dan tidak mengejar kesenangan dunia.</p> <p>Referential : Isi wejangan penuh informasi tentang perjuangan hidup, barokah, dan nilai kesabaran.</p> <p>Phatic : Pola sapaan menegaskan relasi hormat.</p>
10.	<p>Kyai: “Le, sholat kuwi dudu namung gerakan jasmani, nanging janji antarane manungsa lan Gusti Allah...”</p> <p>Santri: “Inggih, Yai...”</p>	-	✓	✓	-	-	✓	<p>Directive : Kyai memberikan arahan agar menjaga salat tepat waktu.</p> <p>Referential : Penjelasan mengenai hakikat salat sebagai janji antara manusia dan Tuhan.</p> <p>Phatic : Sapaan “le”, “Yai” memperkuat kedekatan dan penghormatan.</p>

Kesimpulan

Penelitian mengenai *Otoritas Register Keagamaan dalam Tuturan Kyai dan Santri* di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas menunjukkan bahwa interaksi bahasa di lingkungan pesantren bersifat sangat hierarkis. Otoritas Kyai tampak kuat melalui pilihan register keagamaan yang digunakan, terutama dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, penegasan ajaran agama, serta pembinaan akhlak dan mental. Register yang muncul mencakup lima ranah utama, yaitu syariat, adab, akhlak, pengetahuan agama, dan pembinaan mental, yang seluruhnya memperlihatkan fungsi edukatif sekaligus spiritual.

Santri merespons tuturan Kyai dengan menggunakan register penghormatan berupa tingkat tutur *Krama Inggil*, yang mencerminkan kepatuhan, kesantunan, dan pengakuan terhadap otoritas Kyai. Interaksi ini lebih banyak menggunakan open register, karena percakapan berlangsung spontan, mengalir, dan tidak terikat pada kode-kode khusus seperti dalam closed register.

Secara keseluruhan, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat legitimasi otoritas, penanda status sosial, serta media transmisi nilai moral dan keagamaan. Melalui register yang digunakan, Kyai membentuk karakter, perilaku, dan cara berpikir santri. Dengan demikian, tuturan keagamaan di pesantren memiliki peran penting dalam menjaga struktur sosial, melestarikan tradisi, serta meneguhkan relasi guru–murid yang berlandaskan penghormatan dan nilai religius.

Daftar Pustaka

- Suhardi. (2013). *PENGANTAR LINGUISTIK UMUM* (R. K. Ratri (ed.); cetakan 1). AR-RUZZ MEDIA.
- Wijana, I. D. P. (2021). Pengantar sosiolinguistik. Ugm Press.
- Arifin, E. Z. (2018). Beragam Tuturan Dalam Pembicaraan Sehari-Hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-18.
- Rusandi, M.R. 0 . 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), pp. 1–13. Available at: <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>.
- Inderasari, E., Sikana, A. M., & Hapsari, D. A. (2020). Karakteristik pemakaian register antarpramusaji rumah makan Ayam Penyet Surabaya (kajian sosiolinguistik). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 78-92.
- Miladiah, V. E., & Ardaningtyas, M. P. (2014). ANALISA REGISTER YANG DIGUNAKAN OLEH KOMUNITAS POLISI DALAM FILM SWAT. *Exsplorasi*, 27(1).
- Mulyadi, R., Kusmana, A., & Izar, J. (2022). Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat (Kajian Sosiolinguistik). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 59-83.
- Inderasari, E., Sikana, A. M., & Hapsari, D. A. (2020). Karakteristik pemakaian register antarpramusaji rumah makan Ayam Penyet Surabaya (kajian sosiolinguistik). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 78-92.
- Bahroni, A., Irfan, M., & Ernawati, T. (2024). Register Komunitas Pemain Game Online Game Mobile Legend (Kajian Sosiolinguistik). *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 14(2), 36-41.
- Fauzi, R. M. (2018). Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(2), 80-89.